

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN  
INTERAKSI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR PADA  
LARUTAN PENYANGGA KELAS XI IPA SMA HANG TUAH  
MAKASSAR**

**Eva Setia Hani, Sugiarti<sup>\*</sup>, Muh. Syahrir<sup>\*</sup>**

Program Studi S2 Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar

evasetiahani@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran discovery learning dan interaksi sosial terhadap hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah peserta didik 67. Pengambilan sampel dengan cara random kelas. Kelas XI IPA2 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning (kelas eksperimen I) dan kelas XI IPA1 yang diajar dengan model pembelajaran langsung (kelas eksperimen II). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu menggunakan desain faktorial 2 x 3 dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner interaksi sosial dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan Two Way Anova dengan tingkat kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran discovery learning lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa (a) terdapat pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar; (b) terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar; (c) tidak terdapat interaksi antara model discovery learning dan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar.*

**Kata Kunci:** *Model Discovery Learning, Interaksi Sosial, Hasil Belajar*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of discovery learning model and social interaction on learning outcomes in the buffer solution of class XI IPA SMA Hang Tuah Makassar. The population in this study were all students of class XI IPA SMA Hang Tuah Makassar academic year 2016/2017 which consists of two classes with the number of students 67. Sampling by random class. Class XI IPA<sub>2</sub> is taught by using learning discovery learning model (class experiment I) and

class XI IPA<sub>1</sub> which is taught by direct learning model (class experiment II). This research is a quasi-experimental research using 2 x 3 factorial design with data collection technique through social interaction questionnaire and learning result test. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis using Two Way Anova with error rate 5% ( $\alpha = 0,05$ ). The result of descriptive statistical analysis obtained the average value of learning outcomes of learners who were taught with discovery learning learning model higher than the direct learning model. The result of inferential statistic analysis shows that (a) there is influence of the discovery learning model on the learning outcomes in the buffer solution of class XI IPA SMA Hang Tuah Makassar; (b) there is an effect of social interaction on learning outcomes in buffer solution of class XI IPA SMA Hang Tuah Makassar; (c) there is no interaction between the discovery learning model and social interaction in influencing the learning outcomes in the buffer solution of class XI IPA SMA Hang Tuah Makassar.

**Keywords:** *Discovery Learning, Social Interaction, Learning Outcomes*

\*Dosen Kimia Universitas Negeri Makassar

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Pemerintah menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka melalui Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta melakukan pengembangan dan perbaikan kurikulum dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan, maka kurikulum dapat menentukan pelaksanaan, proses dan hasil pendidikan.

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan pemerintah sejak tahun 2013 lalu, jumlah SMA yang telah melaksanakan kurikulum 2013

sebanyak 4.300 SMA (33,47%) yang tersebar di 34 provinsi (Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 masih tetap menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum KTSP 2006 menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal. Partisipasi peserta didik berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru sudah tidak relevan dan harus dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

SMA Hang Tuah Makassar masih menerapkan kurikulum KTSP 2006 dengan menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran dengan metode berpusat pada guru seperti model

pembelajaran langsung hingga kini masih sering digunakan dengan pertimbangan lebih praktis dan tidak menyita banyak waktu. Penyajian materi disajikan secara teoritik dan peserta didik hanya mendengarkan penyampaian guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Hang Tuah Makassar pada awal semester genap tahun pelajaran 2015/2016, nilai rata-rata ketuntasan nilai ulangan harian pada kompetensi dasar mendeskripsikan sifat larutan penyangga dan peranan larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup tahun pelajaran 2015/2016 masih rendah yaitu kelas XI IPA 1 sebesar 51,2 % dan XI IPA 2 sebesar 31,6 % (Administrasi SMA Hang Tuah Makassar).

Larutan penyangga merupakan materi kelas XI IPA semester genap. Konsep larutan penyangga merupakan konsep yang bersifat kompleks. Konsep mendeskripsikan sifat larutan penyangga banyak berhubungan dengan konsep asam basa larutan, persamaan reaksi, kesetimbangan kimia. Peserta didik pada umumnya tidak memahami reaksi yang terjadi dalam larutan penyangga, akibatnya peserta didik tidak dapat menentukan sifat-sifat larutan penyangga itu sendiri. Peserta didik cenderung menghafal persamaan reaksi dan rumus-rumus kimia dari zat-zat yang terlibat dalam larutan penyangga. Konsep pH larutan penyangga menerapkan perhitungan matematis yang cukup banyak dan rumit sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menentukan perhitungan matematika.

Hasil observasi selanjutnya terhadap peserta didik di SMA Hang Tuah Makassar dalam proses pembelajaran, menunjukkan interaksi sosial yang terjalin antar peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya penyelesaian masalah yang didominasi oleh satu orang saat diskusi, peserta didik kurang tertarik menyimak materi yang disampaikan dan memilih untuk bercerita dengan temannya.

Peserta didik yang tidak terlatih bekerja sama dalam kelompok menyebabkan interaksi sosial dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Interaksi sosial yang tidak berjalan dengan baik dapat mempengaruhi hasil belajar karena selama proses pembelajaran dibutuhkan komunikasi dan interaksi sosial yang baik antar peserta didik ataupun dengan guru (Khusnul L.N.S, Bakti Mulyani, dan Sulistyo Saputro. 2016).

Bertolak dari keprihatinan tersebut perlu dicari alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep larutan Penyangga. Pada jurnal *levels of inquiry* dapat diketahui bahwa salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan konsep adalah model pembelajaran *discovery learning*. Fokus pembelajaran model *discovery learning* menekankan pada pembentukan pengetahuan atau konsep mendeskripsikan larutan penyangga dari konsep asam basa yang telah mereka pelajari sebelumnya (Carl. J. Wenning, 2011).

Pembelajaran *discovery learning* menggunakan refleksi sebagai kunci untuk memahami. Hasil

penelitian Widiadnyana I.W., Sadia I.W., dan Suastra I.W. (2014) menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA secara signifikan antara peserta didik yang belajar menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pengajaran langsung ( $F=7,774$ ;  $p<0,05$ ). Guru memperkenalkan pengalaman sedemikian rupa untuk meningkatkan relevansi atau makna dalam menggunakan urutan pertanyaan selama atau setelah pengalaman untuk membimbing peserta didik memperoleh kesimpulan yang spesifik (Hadi Kurnianto, Mohammad Masykuri, dan Sri Yamtinah. 2016).

Menurut Richard E. Mayer (2004) bahwa *discovery learning* dapat dicapai, jika peserta didik diberi bimbingan yang cukup untuk aktivitas kognitif mereka sehingga mereka menghasilkan konstruksi pengetahuan yang bermanfaat. Ketika peserta didik menemukan sesuatu sendiri, melihat sesuatu terjadi mereka dapat mengkodekan informasi dalam memori jangka panjang secara visual dan juga secara verbal (Jeanne E. Ormrod, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya kemungkinan masalah kurangnya interaksi sosial, penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat

menyebabkan hasil belajar peserta didik cenderung menurun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar pada Larutan Penyangga Kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperiment*) yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, bertempat di SMA Hang Tuah Makassar. Populasi adalah seluruh kelas XI IPA, Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *random*, Kelas XI IPA<sub>2</sub> yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (kelas eksperimen I) dan kelas XI IPA<sub>1</sub> yang diajar dengan model pembelajaran langsung (kelas eksperimen II).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *discovery learning*, variabel moderat yaitu interaksi sosial dan variabel terikat yaitu hasil belajar peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Desain faktorial yang digunakan dikategorikan sebagai desain faktorial 2 x 3 seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Faktorial 2 x 3

Model Pembelajaran (A)	Interaksi Sosial (B)		
	B <sub>1</sub>	B <sub>2</sub>	B <sub>3</sub>
A <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>3</sub>
A <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>3</sub>

- A = Model Pembelajaran  
 A<sub>1</sub> = Kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (Kelas eksperimen I)  
 A<sub>2</sub> = Kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung (Kelas eksperimen II)  
 B = Interaksi Sosial  
 B<sub>1</sub> = Kelompok peserta didik yang mempunyai interaksi sosial tinggi  
 B<sub>2</sub> = Kelompok peserta didik yang mempunyai interaksi sosial sedang  
 B<sub>3</sub> = Kelompok peserta didik yang mempunyai interaksi sosial rendah

Instrumen yang digunakan adalah kuisioner interaksi sosial dan tes hasil belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh observer. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini dimulai dari penyiapan perangkat pembelajaran RPP dan LKPD, Pemberian kuisioner interaksi sosial sebelum perlakuan untuk pembagian kelompok. Tes hasil belajar dilakukan diakhir sebagai *posttest*. Mengolah data, menganalisis serta membuat kesimpulan.

Data penelitian yang diperoleh berupa data interaksi sosial peserta didik dan data hasil belajar peserta didik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor hasil belajar yang diperoleh dari masing-masing kelompok penelitian. Analisis statistik inferensial

#### 1. Deskriptif Hasil Penelitian

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar

Deskriptif	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>3</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>3</sub>
N	34	33	7	19	8	3	19	11
Rata-rata	81,91	76,21	87,14	81,84	77,50	86,67	77,37	71,36
Std. deviasi	5,51	8,01	3,93	3,80	6,55	2,89	5,82	8,97
Range	20	35	10	10	15	5	15	30
Nilai Min.	70	55	80	76	70	85	70	55
Nilai Maks.	90	90	90	85	85	90	85	85

digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang telah diajukan. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan aplikasi *SPSS 20 for windows*. Uji normalitas dilakukan dengan uji *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji homogenitas dengan uji *Two-Way Anova* dengan taraf signifikan > 0,05. Uji hipotesis dilakukan dengan uji *Two-Way Anova* menggunakan *SPSS 20 for windows* dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Jika harga signifikan ( $\alpha$ ) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima dan sebaliknya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- $A_1$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*  
 $A_2$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung  
 $A_1B_1$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang mempunyai interaksi sosial tinggi  
 $A_1B_2$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang mempunyai interaksi sosial sedang  
 $A_1B_3$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang mempunyai interaksi sosial rendah  
 $A_2B_1$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang mempunyai interaksi sosial tinggi  
 $A_2B_2$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang mempunyai interaksi sosial sedang  
 $A_2B_3$  = Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang mempunyai interaksi sosial rendah

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Interaksi Sosial dan Hasil belajar Peserta didik

Kelompok	Sig. Interaksi Sosial	Sig. Hasil Belajar
Eksperimen I	0,060	0,037
Eksperimen II	0,052	0,264
Keputusan	Normal	Normal

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil belajar Peserta didik

F	df1	df2	Sig.
2,137	5	61	0,073

## 3. Uji Hipotesis

Tabel 7. Ringkasan Uji Analisis Varians Hasil Belajar Kimia

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1503,252 <sup>a</sup>	5	300,650	8,762	,000
Intercept	291224,909	1	291224,909	8487,615	,000
Interaksi_sosial	925,059	2	462,530	13,480	,000
Model_Pembelajaran	154,139	1	154,139	4,492	,038
Interaksi_sosial * Model_Pembelajaran	46,332	2	23,166	,675	,513
Error	2093,017	61	34,312		
Total	422850,000	67			
Corrected Total	3596,269	66			

a. R Squared = ,418 (Adjusted R Squared = ,370)

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada larutan penyangga

Nilai signifikansi model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik adalah 0,038 dengan nilai F hitung sebesar 4,492. Sehingga untuk  $\alpha = 0,005$  diketahui bahwa signifikansi (sig.)  $< \alpha$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran dengan model *discovery learning* permasalahan tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik tetapi diberikan stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Pada awal pertemuan peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tetapi masih sangat kurang mengalami kesulitan untuk memahami permasalahan yang menjadi topik pembelajaran walaupun dengan pemberian gambar-gambar yang dapat menstimulus akibatnya menemui kesulitan pada fase selanjutnya.

Peserta didik yang terbiasa membaca dahulu materi yang akan diajarkan di rumah akan dengan

mudah dalam merumuskan hipotesis. Selanjutnya peserta didik bersama anggota kelompoknya melakukan studi literatur, diskusi untuk mencari informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen. Rasa ingin tahu mereka berkembang sehingga termotivasi untuk menemukan jawaban atas permasalahan.

Peserta didik yang memiliki kemampuan kurang tidak memiliki keberanian untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh akibatnya mereka hanya mendengar teman kelompok mereka berdiskusi. Kemampuan berhitung juga sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan perhitungan pH larutan penyangga. Fase selanjutnya menarik kesimpulan.

Menurut Jeanne E. Ormrod (2009) bahwa, ketika peserta didik menemukan sesuatu sendiri, melihat sesuatu terjadi mereka dapat mengkodekan informasi dalam memori jangka panjang secara visual dan juga secara verbal. Rasa ingin tahu peserta didik berkembang ketika mereka melakukan eksperimen sehingga termotivasi untuk menemukan jawaban atas permasalahan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Galuh A.I, Agung N.C.S dan J.S Sukardjo

(2015) bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

## **2. Pengaruh interaksi sosial tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar kimia pada larutan penyangga**

Pemberian tes interaksi sosial dilakukan sebelum diberikan perlakuan pada kelas yang dijadikan sampel penelitian guna menggolongkan interaksi sosial peserta didik ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.

Kebutuhan interpersonal pada interaksi sosial terdiri atas tiga dimensi/aspek, yaitu inklusi, kontrol dan afeksi. Kebutuhan interpersonal untuk inklusi atau keikutsertaan dalam kelompok belajar sebesar 67% peserta didik yang mampu berpikir bagaimana mereka berinteraksi dan terlibat dalam kelompok belajar pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung sebesar 63%. Tingkah laku inklusi ini dapat digambarkan melalui keadaan seperti, mengadakan interaksi dengan teman kelompok, memperoleh pengakuan dari kelompok, berpartisipasi serta keterikatan dengan kelompok.

Kebutuhan interpersonal untuk kontrol pada kelas dengan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran langsung masing-masing sebesar 54%. Tingkah laku kontrol ini dapat digambarkan melalui keadaan seperti kecenderungan menjadi ketua kelompok atau mendominasi dalam kelompok tersebut. Ketua kelompok yang mampu menjelaskan pembagian tugas

masing-masing anggota kelompok sangat dibutuhkan untuk menghasilkan kerja kelompok yang produktif. sifat kontrol seperti ini hanya dimiliki oleh peserta didik tertentu dengan jumlah yang sangat sedikit, sehingga diskusi kelompok yang terjadi tidak efektif.

Kebutuhan interpersonal afeksi pada kelas dengan model pembelajaran *discovery learning* sebesar 69% dan kelas dengan model pembelajaran langsung sebesar 64%. Tingkah laku afeksi dapat digambarkan sebagai bentuk dukungan dalam menyelesaikan pekerjaan dalam kelompok.

Menurut Richard E. Mayer (2004) bahwa *discovery learning* dapat dicapai, jika peserta didik diberi bimbingan yang cukup untuk aktivitas kognitif mereka sehingga mereka menghasilkan konstruksi pengetahuan yang bermanfaat. banyaknya aktifitas dalam kelompok yang menyebabkan hasil belajar mereka meningkat. Sehingga peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi, sedang, dan rendah akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

## **3. Interaksi Antara Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar**

Nilai signifikansi interaksi antar model pembelajaran dengan interaksi sosial sebesar 0,513. Sehingga untuk  $\alpha = 0,05$  diketahui bahwa signifikansi ( $\text{sig.} > \alpha$ ). Artinya, H1 ditolak dan H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model *discovery learning* dengan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah



Makassar. Selisih hasil belajar peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi, sedang dan rendah setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dan selisih hasil belajar peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi, sedang dan rendah setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung tidak terdapat perbedaan, hal ini menyebabkan interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar tidak signifikan atau tidak ada interaksi.

Secara deskriptif ketuntasan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung pada setiap indikator hasil belajar. Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi perbedaan hasil belajar peserta didik adalah pada model pembelajaran *discovery learning* peserta didik paling mungkin mendapatkan manfaat dari aktivitas pembelajaran penemuan, peserta didik biasanya mengingat apa yang mereka pelajari dari aktivitas penemuan langsung jauh lebih efektif dibandingkan dengan yang mereka pelajari melalui pembelajaran langsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar.

2. Terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar.
3. Tidak terdapat interaksi antara model *discovery learning* dan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar pada larutan penyangga kelas XI IPA SMA Hang Tuah Makassar.

### Saran :

Melalui penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Pembagian kelompok yang dikategorikan kedalam peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi, sedang dan rendah sebaiknya dilakukan pergantian ditiap pertemuannya.
4. Guru diharapkan lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Istiana, Galuh A, S, Agung N.C & Sukardjo, J.S. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun*

- Pelajaran 2013/2014. Volume 4 no. 2. ISSN 2337-9995. Jurnal Pendidikan Kimia. Universitas Sebelas Maret.*
- Joice, B., weil, M. & Calhaun, E. 2011. *Model of Teaching. Model-Model pengajaran. Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Kurnianto, Hadi., Masykuri, Mohammad. & Yamtinah, Sri. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning disertai Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. Volume 5 No. 1 ISSN 2337-9995. Jurnal Pendidikan Kimia. Universitas Sebelas Maret.*
- Mayer, Richard E. 2004. *Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning? The Case for Guided Methods of Instruction. Volume 59. No. 1, 14-19. American Psychologist. The American Psychological Association.*
- Tim pengembang. 2015. *Panduan Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. .*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan : Membantu siswa Tumbuh dan Berkembang (Jilid 1/Edisi keenam). Jakarta : Penerbit Erlangga.*
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. b Alfabeta. Bandung.*
- Syanas, K.L.N., Mulyani, Bakti., & Saputro S. 2016. *Penerapan Model Learning Together (LT) dilengkapi dengan Kartu Pintar untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Kimia Materi Stoikiometri Siswa Kelas X MIA-1 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Volume 5 No. 1 ISSN 2337-9995. Jurnal Pendidikan Kimia. Universitas Sebelas Maret.*
- Tuovinen, Juhani E dan Sweller, John. 1999. *A. Comparison of Cognitive Load Associated With Discovery Learning and Worked Examples. Volume 91 No. 2, 334-341. Journal of Education Psychology. The American Psychological Association.*
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier). Yogyakarta : Penerbit Andi.*
- Wayan, Widiadnyana I., Wayan, Sadia I. & Wayan, Suastra, I. 2014. *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. Volume 4 Tahun 2014. e-Jurnal Program Pascasarjana*

Universitas            Penddikan  
Ganesha.            Universitas  
Penddikan Ganesha

Wenning, C.J. 2011. *The Levels of Inquiry Model of Science Teaching*. 6(2). Journal Physics Teacher Education Online.